

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar saham merupakan indikator penting dari kesehatan ekonomi suatu negara. Pergerakan harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi makro ekonomi, kebijakan pemerintah, dan sentimen investor (Yuniartini & Sedana, 2020). Dalam beberapa tahun terakhir, volatilitas pasar saham meningkat, terutama akibat ketidakpastian global. Perubahan suku bunga dan inflasi juga berperan besar dalam mempengaruhi pergerakan saham. Selain itu, perkembangan teknologi dan informasi mempengaruhi cara investor bertransaksi dan membuat keputusan (Wayan *et al.*, 2015). Pergerakan pasar saham juga dapat memberikan sinyal bagi perusahaan untuk mempertimbangkan strategi seperti *stock split*.

Stock split merupakan fenomena dalam *literature* ekonomi keuangan yang sering terjadi di pasar saham dan memiliki dampak signifikan bagi perusahaan serta investor. *Stock split* merupakan aksi yang dilakukan oleh emiten dengan memecah nilai sahamnya menjadi nilai nominal yang lebih kecil dengan harapan untuk menaikkan jumlah saham yang beredar tanpa adanya peningkatan modal disetor sehingga mampu meningkatkan likuiditas saham, dan harga saham yang ditawarkan menjadi rendah sehingga diharapkan banyak investor maupun calon investor tertarik untuk membeli saham (Handayani & Yasa, 2018). Secara sederhana, *stock split* berarti pemecahan nilai harga saham dengan rasio tertentu. Jadi, *stock split* sebenarnya merupakan tindakan perusahaan yang tidak memiliki nilai ekonomis. Meskipun *stock split* tidak memiliki nilai ekonomis, tetapi banyak peristiwa *stock split* di pasar modal memberikan indikasi bahwa *stock split* merupakan alat yang

penting dalam praktek pasar modal. *Stock split* telah menjadi strategi yang digunakan manajemen untuk membentuk harga pasar perusahaan.

Banyak perusahaan di Indonesia yang telah mengambil keputusan untuk melakukan *stock split*. Sebagai contohnya seperti ada pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan sektor keuangan yang telah mengambil keputusan untuk melakukan *stock split* tersebut memiliki tujuan untuk meningkatkan likuiditas saham dan menarik minat investor. Perusahaan sektor keuangan yang melakukan *stock split* biasanya memiliki nilai aset dan pendapatan yang signifikan dengan tujuan untuk menyesuaikan harga saham mereka agar lebih terjangkau bagi investor ritel. Dengan melakukan *stock split*, perusahaan tidak hanya meningkatkan jumlah saham yang beredar, tetapi juga menciptakan persepsi positif di kalangan investor tentang pertumbuhan dan stabilitas perusahaan. Hal ini sangat penting dalam sektor perusahaan apapun, persaingan yang ketat dan fluktuasi pasar dapat mempengaruhi keputusan investasi. Selain itu, *stock split* dapat menjadi sinyal bahwa perusahaan percaya diri terhadap kinerja masa depan sehingga dapat mendorong peningkatan permintaan saham di pasar (Sihite *et al.*, 2023).

Peningkatan permintaan saham di pasar dapat dilihat dari data harga saham yang menunjukkan tren kenaikan setelah perusahaan melakukan *stock split*. Ketika harga saham menjadi lebih terjangkau maka akan lebih banyak investor dapat berpartisipasi dalam pasar sehingga meningkatkan likuiditas dan volume perdagangan saham. Kinerja harga saham yang lebih baik setelah *stock split* dapat meningkatkan citra perusahaan di mata publik dan investor. *Stock split* tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan daya tarik saham tetapi juga sebagai strategi untuk

memperkuat posisi perusahaan di pasar yang kompetitif. Tren positif tersebut dapat berkontribusi pada kinerja harga saham yang lebih baik di masa depan. Berikut gambar kinerja harga saham selama 5 tahun terakhir:



Gambar 1.1 Indeks Harga Saham Gabungan IDX

Sumber: TradingView

Grafik di atas menunjukkan perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia dari tahun 2020 hingga April 2025. Dari grafik tersebut, terlihat fluktuasi yang cukup signifikan dalam nilai IHSG dengan puncaknya terjadi sekitar pertengahan tahun 2024 ketika indeks mencapai hampir 7.800. Namun, setelah itu terjadi penurunan yang tajam menjelang awal tahun 2025, IHSG tercatat berada di angka 5.972,1340, mengalami penurunan sebesar 538,4860 atau sekitar 8,27 persen. Hal ini mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh pasar saham Indonesia, yang mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi global serta dinamika domestik. Penurunan mendadak ini juga menunjukkan bahwa investor semakin berhati-hati dalam mengambil keputusan, mencerminkan ketidakpastian di pasar. Dalam mengantisipasi hal tersebut, banyak perusahaan melakukan *stock*

split. Dari perspektif intrinsik, *stock split* tidak mengubah nilai total perusahaan tetapi dapat membuat saham lebih terjangkau bagi investor. Di sisi lain dari perspektif ekstrinsik, pengumuman *stock split* sering kali memicu reaksi pasar yang signifikan dengan harga saham cenderung mengalami lonjakan setelah pengumuman tersebut.

Teori yang mendukung fenomena *stock split* antara lain *signaling theory* dan *trading range theory*. Menurut *signaling theory*, *stock split* merupakan suatu sinyal dari manajer bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang baik. Manajer ingin menyampaikan informasi yang lengkap dan akurat tentang kondisi ataupun prospek perusahaan kepada pihak yang membutuhkan informasi sebelum dilakukan *stock split*, pihak luar tidak mendapatkan informasi yang cukup guna mengetahui kondisi perusahaan. Menurut *trading range theory*, menyatakan bahwa *stock split* akan meningkatkan likuiditas perdagangan saham. Menurut teori ini, harga saham yang terlalu tinggi (*overprice*) menyebabkan kurang aktifnya saham tersebut diperdagangkan. Dengan adanya *stock split*, harga saham menjadi tidak terlalu tinggi, sehingga akan semakin banyak investor yang mampu bertransaksi. Dengan adanya penataan harga ke rentang yang lebih rendah maka menimbulkan reaksi yang positif dari pasar (Marwata, 2001).

Terdapat banyak faktor yang memengaruhi *stock split*. Faktor-faktor ini berperan dalam keputusan perusahaan untuk melakukan *stock split* demi meningkatkan daya tarik dan likuiditas saham di pasar. Dalam beberapa penelitian menyebutkan faktor yang memiliki pengaruh terhadap keputusan *stock split* seperti tingkat kemahalan harga saham, *return* saham, *earning per share*, dan likuiditas perdagangan saham.

Tingkat kemahalan harga saham memengaruhi keputusan *stock split*. Tingkat kemahalan harga saham merupakan salah satu alasan bagi perusahaan untuk melakukan *stock split* dikarenakan harga pasar saham yang terlalu mahal tidak menarik bagi calon investor sehingga saham menjadi tidak likuid. Hal ini sesuai dengan *trading range theory*, bahwa adanya hubungan antara tingkat kemahalan harga saham dan *trading range theory* yang menunjukkan pentingnya penyesuaian harga untuk menjaga minat investor dan aktivitas perdagangan sehingga *stock split* dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengatasi masalah harga yang terlalu tinggi dan meningkatkan partisipasi pasar. Hasil temuan Usmara (2005) dan Zainuri (2020), bahwa tingkat kemahalan harga saham berpengaruh terhadap keputusan *stock split*. Adapun hasil temuan Handayani & Yasa (2018) dan Humaira *et al* (2022), tingkat kemahalan harga saham tidak berpengaruh terhadap keputusan *stock split*.

Return saham memengaruhi keputusan *stock split*. *Return* saham merupakan selisih harga jual saham dengan harga beli saham ditambah dividen. *Return* saham bisa positif dan bisa negatif. Jika positif berarti mendapatkan keuntungan atau mendapatkan *capital gain*, sedangkan jika negatif berarti rugi atau mendapatkan *capital lost*. Hal ini sesuai dengan *signaling theory* bahwa perusahaan dapat memberikan sinyal positif melalui pengumuman kinerja yang baik, seperti peningkatan laba atau dividen yang dapat meningkatkan kepercayaan investor. Ketika investor menerima sinyal positif ini, mereka cenderung membeli saham sehingga dapat mendorong harga saham naik dan meningkatkan *return* yang diperoleh. Sebaliknya, sinyal negatif dapat menurunkan kepercayaan investor dan mengakibatkan penurunan *return* saham. Hasil temuan Handayani & Yasa (2018)

dan Humaira *et al* (2022), bahwa *return* saham berpengaruh terhadap keputusan *stock split*. Adapun hasil temuan Ramadhina & Kisman (2019) dan Zainuri (2020), *return* saham tidak berpengaruh terhadap keputusan *stock split*.

Earning per share memengaruhi keputusan *stock split*. *Earning per share* merupakan jumlah laba bersih per saham suatu perusahaan, *earning per share* ini termasuk peran penting sebagai indikator kinerja perusahaan. Hal ini sesuai dengan *signaling theory*, yang menyatakan bahwa *earning per share* yang tinggi dapat berfungsi sebagai sinyal positif bagi investor yang menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang baik, sehingga meningkatkan kepercayaan dan permintaan terhadap sahamnya. Sebaliknya, *earning per share* yang rendah dapat dianggap sebagai sinyal negatif yang dapat menurunkan minat investor dan mempengaruhi harga saham. Hasil temuan Maghfiro *et al* (2018) dan Ramadhina & Kisman (2019), bahwa *earning per share* berpengaruh terhadap keputusan *stock split*. Adapun hasil temuan Labibah & Dwimulyani (2014) dan Rahayu & Haq (2023), *earning per share* tidak berpengaruh terhadap keputusan *stock split*.

Likuiditas perdagangan saham memengaruhi keputusan *stock split*. Likuiditas perdagangan saham merupakan suatu indikator dan reaksi pasar terhadap suatu pengumuman dengan tujuan untuk memahami dinamika pasar saham. Hal ini sesuai dengan *trading range theory* yang menyatakan bahwa harga saham cenderung bergerak dalam rentang tertentu, di mana harga memiliki batas atas dan batas bawah yang relatif stabil sehingga mencerminkan seberapa mudah saham dapat dibeli atau dijual tanpa mempengaruhi harga secara signifikan. Ketika likuiditas tinggi, artinya ada banyak pembeli dan penjual di pasar yang memungkinkan saham untuk diperdagangkan dengan volume yang lebih besar dan fluktuasi harga yang lebih

kecil. Dalam kondisi ini, harga saham cenderung tetap berada dalam rentang yang telah ditentukan karena adanya keseimbangan antara penawaran dan permintaan. Sebaliknya, jika likuiditas rendah, harga saham dapat bergerak lebih ekstrem, melampaui batas-batas *trading range* yang diharapkan karena kurangnya partisipasi pasar dapat menyebabkan pergerakan harga yang lebih besar akibat transaksi yang lebih sedikit. Hasil temuan Ramadhina & Kisman (2019) dan Rahayu & Haq (2023), bahwa likuiditas perdagangan saham berpengaruh terhadap keputusan *stock split*. Adapun hasil temuan Maghfiro *et al* (2018) dan Humaira *et al* (2022), likuiditas perdagangan saham tidak berpengaruh terhadap keputusan *stock split*.

Dalam dunia investasi, pemahaman yang mendalam tentang apa saja yang memengaruhi keputusan *stock split* sangatlah penting. Namun, keputusan untuk melakukan *stock split* tidaklah sederhana dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berdasarkan fenomena yang diuraikan di atas dan ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang **Pengaruh Tingkat Kemahalan Harga Saham, Return Saham, Earning Per Share, dan Likuiditas Perdagangan Saham Terhadap Keputusan Stock Split.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh tingkat kemahalan harga saham terhadap keputusan *stock split*?
2. Bagaimana pengaruh *return* saham terhadap keputusan *stock split*?
3. Bagaimana pengaruh *earning per share* terhadap keputusan *stock split*?

4. Bagaimana pengaruh likuiditas perdagangan saham terhadap keputusan *stock split*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang hendak dicapai sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat kemahalan harga saham terhadap keputusan *stock split*.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *return* saham terhadap keputusan *stock split*.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *earning per share* terhadap keputusan *stock split*.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh likuiditas perdagangan saham terhadap keputusan *stock split*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan akan memberikan manfaat. Berikut manfaat-manfaat dengan rincian sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil temuan diharapkan mendukung *signaling theory* dan *trading range theory* bahwa *stock split* tidak hanya berfungsi sebagai sinyal positif tentang kinerja perusahaan (*signaling theory*) tetapi juga meningkatkan likuiditas dan aksesibilitas saham (*trading range theory*). Hal tersebut dapat meningkatkan persepsi investor terhadap nilai saham yang dapat meningkatkan permintaan dan harga saham.

- b. Mendukung *signaling theory* bahwa penelitian akan memberikan wawasan tentang bagaimana perusahaan menggunakan *stock split* sebagai alat komunikasi strategis untuk mengelola ekspektasi pasar.
- c. Mendukung *trading range theory* bahwa penelitian akan dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana fluktuasi harga saham dapat memengaruhi perilaku investor setelah melakukan *stock split*.
- d. Mendukung *signaling theory* dan *trading range theory* bahwa kombinasi teori tersebut membantu menjaga harga saham dalam rentang yang lebih stabil yang menguntungkan bagi investor.
- e. Gabungan kedua teori menyoroiti bagaimana *stock split* dapat meningkatkan partisipasi pasar dengan membuat saham lebih terjangkau bagi investor ritel (*trading range theory*) dan memberikan sinyal positif tentang prospek perusahaan (*signaling theory*). Hal tersebut dapat menarik lebih banyak investor, meningkatkan volume perdagangan, dan menciptakan pasar yang lebih aktif dan dinamis.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian dapat memberikan informasi bagi manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan terkait *stock split* dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat memengaruhi harga saham dan minat investor.
- b. Dapat membantu perusahaan dalam merumuskan strategi pemasaran saham yang lebih efektif terutama dalam meningkatkan likuiditas dan menarik investor ritel.
- c. Penelitian dapat berkontribusi pada pengembangan teori keputusan manajerial dengan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang

bagaimana perusahaan menilai berbagai faktor dalam konteks keputusan untuk melakukan *stock split*. Dengan menganalisis hubungan antara variabel-variabel tersebut, penelitian dapat membantu memperjelas proses pengambilan keputusan manajerial dan bagaimana perusahaan dapat memanfaatkan informasi pasar untuk meningkatkan nilai pemegang saham.

- d. Investor dapat menggunakan hasil penelitian untuk memahami lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi keputusan *stock split* sehingga dapat membuat keputusan investasi yang lebih informasional.
- e. Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi pada literatur tentang dinamika pasar dengan mengeksplorasi bagaimana keputusan *stock split* dapat memengaruhi perilaku pasar secara keseluruhan.

1.5 Batasan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, batasan penelitian yang dibahas sebagai berikut.

1. Perusahaan-perusahaan dengan lingkup tahun 2020-2024.

Perusahaan yang melakukan keputusan *stock split* antara tahun 2020-2024 umumnya bertujuan untuk meningkatkan likuiditas saham dan membuatnya lebih terjangkau bagi investor ritel. Dengan membagi saham menjadi jumlah yang lebih besar dengan nilai nominal yang lebih rendah maka perusahaan berharap dapat menarik lebih banyak investor, meningkatkan volume perdagangan, dan menciptakan persepsi positif di pasar. Selain itu, *stock split* sering kali dilakukan setelah kenaikan harga saham yang signifikan, sebagai cara untuk menjaga daya tarik saham dan memastikan bahwa harga tetap dalam kisaran yang wajar bagi investor.

Keputusan perusahaan untuk melakukan *stock split* dalam periode 2020-2024 juga dipengaruhi oleh regulasi baru yang diterapkan oleh Bursa Efek Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan transparansi dan perlindungan bagi investor. Aturan ini mengharuskan perusahaan untuk memenuhi syarat tertentu sebelum melakukan *stock split*, termasuk penyampaian laporan penilaian saham dari pihak independen. Hal ini tidak hanya melindungi investor, tetapi juga memastikan bahwa keputusan yang diambil oleh perusahaan didasarkan pada analisis yang mendalam dan pertimbangan yang matang. Perusahaan yang melakukan *stock split* dalam periode ini menunjukkan komitmen terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab dan berorientasi pada kepentingan pemegang saham.

2. Tingkat Kemahalan Harga Saham

Diukur dengan menggunakan *price to earning ratio*. Menggunakan rasio PER memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang valuasi saham.

3. Likuiditas Perdagangan Saham

Diukur dengan menggunakan *trading volume activity* yang mencerminkan jumlah saham yang diperdagangkan dalam periode tertentu. Semakin tinggi volume perdagangan semakin likuid saham tersebut dan memungkinkan investor untuk membeli atau menjual dengan lebih mudah tanpa mempengaruhi harga pasar.